Edisi-34/Ii2022

TAKLIM

Pustaka Lembaran Ilmu bagi Muslim

KESEPADUAN IMAN DAN AMAL SALEH

Pengarang: Hamka
Penerbit: Gema Insani
Tempat Terbit: Depok
Tahun Terbit: 2016
Jumlah Halaman: xiv, 190 hlm.

DAUN BERSERAKAN; SEBUAH RENUNGAN HATI

Pengarang: Sugunadi T. Setyawan
Penerbit: Gema Insani
Tempat Terbit: Jakarta
Tahun Terbit: 2009
Jumlah Halaman: xii, 188 hlm.

ISTIKHARAH CINTA

Pengarang: Kinoysan
Penerbit: Grasindo
Tempat Terbit: Jakarta
Tahun Terbit: 2015
Jumlah Halaman: vi, 225 hlm.

DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA PANGKALPINANG

KESEPADUAN IMAN DAN AMAL SALEH

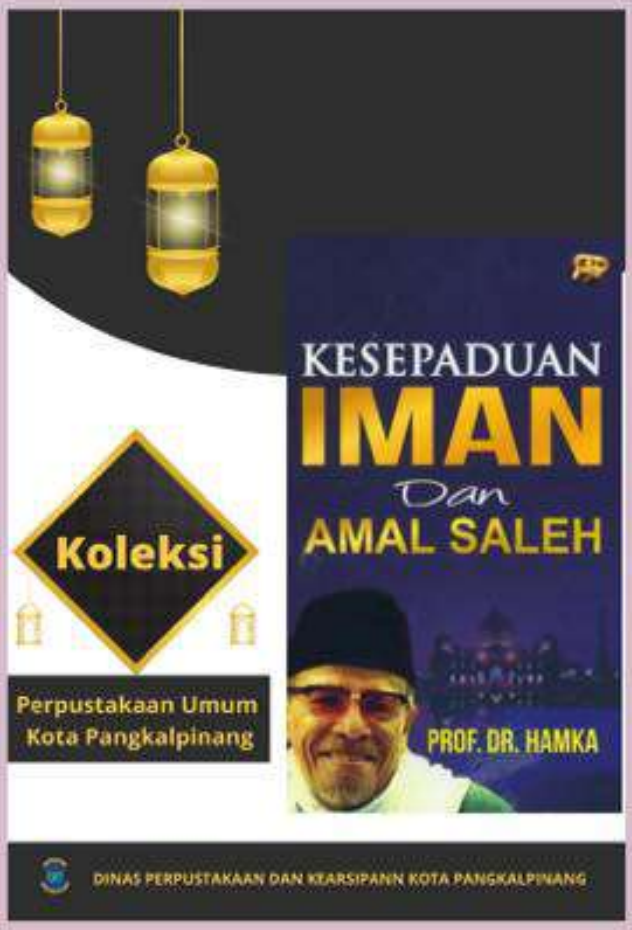

Untuk menyeimbangkan hidup sesuai tuntunan Islam maka harus ada keterpaduan (keharmonisan) antara iman dan amal saleh. Artinya, seorang Muslim tidak cukup saja mengaku beriman, tapi ia juga harus kontinu melaksanakan dan menggiatkan ibadah dan amal-amal salehnya. Dengan begitu, maka keimanan seorang Muslim bisa dikatakan telah sempurna. Sebab, Islam adalah agama yang syamil, sempurna. Agama yang sesuai dengan fitrah manusia, harmonis, dan tidak memberatkan manusia.

Buya Hamka menegaskan dalam bukunya ini, pertanda kosongnya jiwa serta binasanya hati yaitu ketika seorang Muslim sekadar mengaku beriman tapi ia enggan dan lalai mengerjakan amal-amal saleh secara berkelanjutan. Karya emas Buya Hamka ini, memberikan deskripsi dan perspektif bagaimana seharusnya menempatkan porsi iman dan amal saleh secara tepat sesuai tuntunan syariat.

DAUN BERSERAKAN; SEBUAH RENUNGAN HATI

Ada banyak hal yang terlewati begitu saja dalam hidup ini, tanpa berhasil kita maknai. Pengalaman pribadi ataupun orang lain serta fenomena alam yang bertaburan selayaknya dipetik menjadi hikmah.

Namun, tidak banyak manusia yang mencoba meraih hikmah terebut. Kalau saja kita berkenan merenung sejenak, maka akan kita temukan begitu kuasanya Allah swt menciptakan alam ini dengan tidak sia-sia.

Sesungguhnya, daun berserakan bukanlah rutinitas alam semata, akan tetapi ada hikmah ketika daun terjatuh dan menjadi humus yang menyuburkan. Seperti hidup, ketika usia bertambah selayaknya hal itu membuat hidup semakin bermanfaat bagi banyak orang.

Untaian hikmah yang apik dan sarat nilai ini mengajak kita untuk menjadikan hidup lebih bernilai dan bermakna.

ISTIKHARAH CINTA

Kita sering menghadapi dua atau beberapa pilihan yang sama bobot timbangannya. Janganlah emosional dan memilih secara membabi buta. Gunakan logika berpikir dengan jernih. Pilihlah mana yang paling mudah, paling banyak memberi manfaat, dan dianjurkan agama. Dialogkan dengan hati dengan menyendiri, merenung, menimbang baik buruknya pilihan yang kita hadapi. Kalau perlu mintalah nasihat keluarga dan para ahli untuk mengambil keputusan.

Terakhir dan terpenting, istikharahlah. Pasrahkan pilihan kita pada Allah. Bila terbaik, Allah akanmendekatkan dan memudahkannya. Bila bukan yang terbaik, Allah akan menjauhkan dan menggantikannya dengan yang terbaik

ISTIKHARAH CINTA

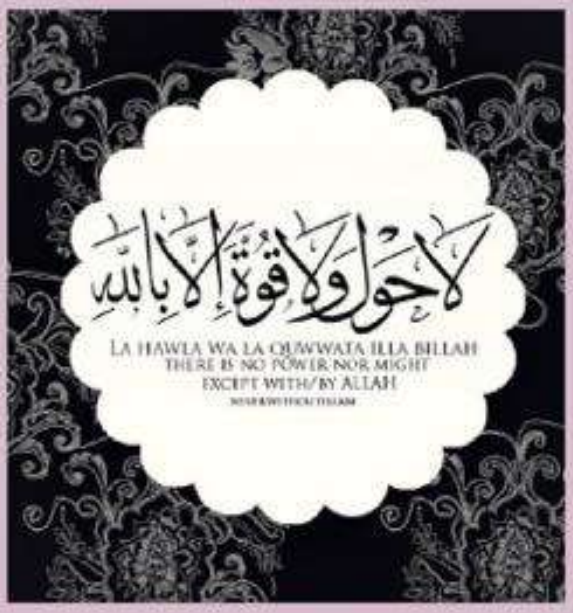

Bismillahirrohmanirrohiim
Ketika wajah ini penat memikirkannya
Ketika tangan ini letih untuk mencapai harapan
Ketika pundak ini tak kuasa memikul amanah-Mu
Yaa Robb
Terimalah sujudku tuk bisa ikhlaskan semuanya pada -Mu
Agar bisa tunduk disaat yang lain angkuh
Agar bisa teguh disaat yang lain runtuh dan
Agar tegar disaat hati ini terlempar

Laa hawalawala quwwata illa billahhil 'aliiyil adziim

ISTIKHARAH CINTA

Mematikan cahaya orang lain tidak akan membuatmu lebih terang, namun justru membuatmu semakin gelap.

Demikian pula merendahkan orang lain tidak akan membuatmu lebih tinggi, namun justru membuatmu semakin rendah.

Imam al-Syafi'i, seorang ulama besar suatu hari dicaci-maki oleh mereka yang tak paham atau "safih" (pandir). Dan tak ingin membalasnya. Lalu beliau menulis syair :

يُخَاطِبُنِي السَّفِيْهُ بِكُلِّ قُبْحٍ، فَأَكْرَهُ أَنْ أَكُوْنَ لَهُ مُجِيْبًا

يَزِيْدُ سَفَاهَةً فَأَزِيْدُ حُلْمًا، كَعُوْدٍ زَادَهُ الْإِحْرَاقُ طِيْبًا

Imam Syafi'i berkata : "Orang pandir menyerang aku dengan kata-kata kasar. Maka aku tidak ingin menjawabnya. Dia bertambah pandir dan aku bertambah sabar. Aku bagai kayu gaharu saat dibakar ia menebarkan wangi". (Diwan Asy-Syafi'i, hal. 156).

Demikianlah, Ketika engkau merendahkan dan menghina orang lain sejatinya engkau telah merendahkan dan menghina dirimu sendiri,

Karena tanda kemuliaan seseorang itu tidak merendahkan dan menghina orang lain.

Maka langkah paling tepat ketika orang pandir mencaci maki, maka kita abaikan saja,

Jangan dilayani, jangan dibalas, sebab ia sedang menunjukkan kwalitas dirinya sendiri.

Kita hidup memang tidak ditakdirkan untuk disukai semua orang,

Maka yang benci, biarlah benci dengan alasannya sendiri, tak perlu kita berusaha meyakinkan,

Karena yang menyukaimu tidak perlu itu, dan yang membencimu akan tetap membencimu.

Karena itu tetaplah jalani hidup sebagaimana engkau hidup tetap dalam kebaikkan, jangan pernah mencari ridha manusia, karena hal itu adalah tujuan yang tidak pernah tercapai, Namun hendaknya engkau mencari sesuatu bermanfaat bagimu dan mencari ridho Allah serta memohon pertolongan dari-Nya,

Barakallahu fikum